

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang dilakukan, permasalahan penyidikan yang dilakukan, tujuan penelitian kegunaan temuan, dan sistem penulisan karya ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan adalah elemen penting dalam kehidupan, karena selain sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi juga sebagai penyedia kebutuhan demi hajat hidupnya. Sehingga secara logika ada keterkaitan hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, termasuk interaksi antar sesama manusia, dan interaksi antara insan terhadap semesta alam (Hasanuddin, 2015). Hal ini sesuai dengan pendapatnya Costanza, “*Humans are part of nature, not separated from it*” humans dapat dimaknai sebagai anak-anak yang tidak terpisahkan dengan alam. (Costanza; (Supriatna, 2016).

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini mengalami transisi dinamis menuju era digital yang diisyaratkan dengan semakin cepatnya perkembangan pada bidang IPTEK, informasi, dan komunikasi dalam masyarakat berpengetahuan (Soh, Arsyad & Osman, 2010; (Pratiwi *et al.*, 2018). Rujukan pada pernyataan tersebut mengartikan bahwa dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin meningkat, yaitu kemampuan pendidikan untuk menghasilkan insan-insan berbakat yang sepenuhnya mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Yuliati, 2017). Bertemali dengan kemampuan abad 21 siswa harus memiliki inovasi, keterampilan media, akuisisi informasi, serta keterampilan hidup dan karir (Abidin, Y., 2014).

Kemampuan abad 21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah literasi. Literasi merupakan kompetensi berpikir tingkat tinggi, keterampilan bekerja keras, serta berbagai kompetensi dasar, serta pengetahuan maupun keterampilan yang diperoleh sepanjang proses pembelajaran sepanjang hayat baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas sebagai sarana pengembangan kejujuran dan disiplin (PISA, 2006; Sujana *et al.*, 2014). Literasi dapat

mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan, dan mewakili kemampuan seseorang untuk mengenali, mendalami, memprediksi, berkreasi, berkomunikasi, dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi (OECD, 2015; (Farwati et al., 2017).

Literasi yang harus dimiliki anak sejak dini adalah literasi lingkungan (*environmental literacy*) termasuk ke dalam literasi kesehatan; kewarganegaraan; keuangan, ekonomi, bisnis, pendidikan kewirausahaan dan kesadaran global (P21 Framework for 21st Century Learning , 2007) (Astuti, 2019). Literasi lingkungan atau kecerdasan ekologis merupakan sikap sadar atau kemampuan lingkungan yang tidak terbatas pada pengetahuan tentang lingkungan (kemampuan kognitif) melainkan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Saribas, 2015).

Ekoliterasi harus diajarkan tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga sejak usia dini sehingga tertanam sikap dan perilaku untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari keseimbangannya (Mcbeth & Volk, 2010) dan (Kusumaningrum, 2018). Kecerdasan ekologis sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk dikembangkan agar terhindar dari kerusakan dikemukakan oleh Supriatna (2016, hlm. 111) disebut sebagai “kerusakan lingkungan” atau “krisis lingkungan” yang disebabkan oleh banyak factor. Al-Qur’an Surah Ar-Rum (30): 41 telah menjelaskan mengenai kerusakan yang terjadi di alam semesta ini, adapun ayat yang menjelaskan kerusakan di alam semesta adalah sebagai berikut

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum{30}: 41).

Ayat Al-Qur’an tersebut menjelaskan sesungguhnya penyebab dari kehancuran dunia adalah perbuatan insan yang tidak memiliki kepekaan tanggung jawab terhadap alam semesta. Terdapat manusia yang serakah akan hasil bumi sehingga, mengambil hasil bumi tanpa melakukan upaya penyelamatan. Apabila ini terus berlanjut, maka akan mengakibatkan permasalahan lingkungan yang serius.

Allah SWT memberikan pelajaran kepada manusia tersebut dengan adanya bencana-bencana alam, agar manusia dapat merenungi kesalahan yang dilakukan kemudian kembali ke jalan yang benar.

Manusia dan lingkungan merupakan dua unsur yang memiliki ikatan tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Keterikatan yang pertama adalah manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan lingkungan untuk berteduh, mencari nafkah dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Keterkaitan yang kedua adalah sebagai makhluk sosial yang harus mencintai dan peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan sekitar. Isu lingkungan menjadi pembahasan utama setiap tahun dikarenakan kerusakan lingkungan sudah tersebar luas sehingga isu lingkungan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena lama kelamaan akan hancur serta berdampak negatif bagi kehidupan umat manusia.

Peningkatan kesadaran literasi lingkungan siswa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang literasi ekologi. Sikap literasi ekologi yang sudah tertanam pada siswa tentunya akan meningkatkan kepekaannya terhadap kondisi lingkungan dan rasa peduli terhadap lingkungan. Siswa harus memulai dengan pengetahuan, sikap dan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari, berharap untuk memiliki ketertarikan pada lingkungan alam, dan dapat mengetahui dan menyadari akibat dari tindakan mereka yang dilakukan secara alami terhadap lingkungan. Pemahaman yang tidak memadai tentang pentingnya perlindungan lingkungan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Pada akhir abad ke-20, isu lingkungan mengemuka dan menjadi topik baik dalam pemberitaan maupun dalam pembelajaran. Kita dihadapkan pada beragam permasalahan global yang mengancam bumi serta kehidupan manusia secara mencengangkan yang akan menghancurkan kehidupan manusia serta mengembalikan pada keterbelakangan peradaban (Capra; Solihin, 2013).

Pendidikan dapat memberikan efek sosial yang positif. Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan juga tanggung jawab bagi setiap individu. Pendidikan jenjang SD sangat mendasar, penting, dan esensial untuk kelanjutan perkembangan anak di masa depan. Seperti halnya jika ekoliterasi sudah ditumbuhkan sejak dini maka akan menjadi karakter untuk peduli terhadap lingkungan yang akan melekat pada anak dan dijadikan sebagai bekal di kehidupan

selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryani tentang literasi lingkungan sebagai penanaman karakter bangsa dapat dipupuk sejak dini sehingga literasi lingkungan sangat penting bagi siswa untuk mempersiapkan tunas bangsa yang dapat memecahkan masalah lingkungan di masa yang akan datang (Suryanti, 2017). Fakta tersebut memberikan petunjuk kepada dunia pendidikan bahwa literasi lingkungan merupakan salah satu fokus utama pendidikan yang dapat ditekankan pada proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh program pendidikan lingkungan yang digagas oleh (NAAEE, 2004) yaitu program yang menyediakan pembelajaran berdasarkan konteks nyata permasalahan-permasalahan lingkungan. Kemampuan literasi lingkungan sendiri merupakan tujuan utama dari program pendidikan lingkungan yang diharapkan menjadi solusi mengatasi krisis lingkungan global yang terus berkembang (Sriyati, 2015).

Berdasarkan fakta yang ada, diketahui bahwa literasi lingkungan siswa Indonesia masih berada pada level yang rendah, pernyataan tersebut didukung hasil penilaian PISA dari tahun 2000 hingga 2018 menjadikan Indonesia merupakan salah satu negara dengan skor literasi sains terendah (Narut, Y. F., & Supardi, 2019) dan (Hewi & Shaleh, 2020). Hal ini didukung dengan hasil pendidikan IPA dasar bagi siswa Indonesia hingga usia 15 tahun menempatkan Indonesia pada tingkat terendah (*Low International Benchmark*) dalam hal kualitas pendidikan, dengan skor di bawah 500 dengan skor PISA rata-rata (Basam *et al.*, 2018)

Fakta-fakta terkait capaian literasi lingkungan siswa di atas didukung oleh Hasil survei PISA pada tahun 2006, Indonesia menduduki peringkat ke 52 dari 57 negara baik dalam ilmu lingkungan maupun ilmu bumi dengan skor 393. Indonesia menduduki peringkat 60 dari 65 negara dengan skor 383 pada tahun 2009, dan pelajar Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382 pada tahun 2012 (Basam *et al.*, 2018)

Hasil PISA 2015, siswa Indonesia mendapatkan kemajuan yaitu urutan ke-64 dari 79 negara dengan skor 403 namun pada tahun 2018 hasil PISA siswa Indonesia kembali pada peringkat enam terbawah yaitu peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 396 (Tohir, 2019). Analisis hasil PISA OECD dari tahun 2006 hingga 2018 menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kompetensi mereka. Berdasarkan hasil PISA dari pernyataan di

atas, menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia tidak meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, maka sebaiknya literasi diperkenalkan dan diterapkan sejak dini yaitu ketika anak-anak masih sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sebagai landasan pertama literasi bangsa Indonesia.

Pembelajaran pada masa ini penuh dengan kontribusi terhadap lingkungan. Namun kenyataannya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar masih rendah. Sikap kurang peka terhadap lingkungan ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan siswa yang belum memikirkan pendidikan lingkungan contohnya membuang sampah sembarangan kebantaran sungai, merusak lingkungan dan tanaman, menghambur-hamburkan air bersih, saluran air sekolah penuh sampah, toilet siswa kotor serta bau menyengat.

Fakta ini membuktikan bahwa kepekaan siswa terhadap permasalahan lingkungan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan dan kompetensi dasar pendidikan lingkungan, siswa yang terbiasa dengan kejadian kompleks yang ada di lingkungan sebenarnya akan memiliki keterampilan literasi lingkungan yang tinggi. Meningkatkan literasi lingkungan bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah lingkungan, karena hanya seseorang yang memiliki kemampuan literasi lingkungan yang kompeten dalam memecahkan permasalahan lingkungan serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan lingkungan (Paden *et al.*, 2013).

Hasil penelitian (Cunningham, 2008) dan (Sontay *et al.*, 2015) menyatakan budaya lingkungan siswa berada di bawah standar literasi lingkungan (rendah), sebab mereka tidak memiliki itikat atau keinginan untuk mempelajari atau memahami isu-isu mengenai lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kehadiran pendidik. Kehadiran guru atau pendidik sebagai fasilitator pendidikan membantu untuk meningkatkan kesadaran dan menginformasikan pentingnya memahami lingkungan dan memiliki sikap serta tindakan untuk memberikan solusi terhadap masalah lingkungan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi lingkungan yang rendah. Literasi lingkungan sangat penting bagi siswa. Meningkatkan literasi lingkungan siswa dapat dicapai dengan berbagai cara pada saat pembelajaran

berlangsung. Beberapa studi literasi lingkungan menunjukkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru berdampak signifikan pada perkembangan literasi lingkungan siswa (Meagher, 2009) dan (Kostova *et al.*, 2010).

Bertemali dengan pemilihan model pembelajaran, guru perlu memilih model pembelajaran inovatif, berorientasi pada solusi dan menemukan cara yang menarik untuk membuat siswa tertarik pada literasi lingkungan. Guru perlu memilih model yang tepat untuk benar-benar digunakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan model yang tepat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sehingga terciptanya tujuan pembelajaran yang aktif, kritis, serta menyenangkan menerima dan memahami nilai-nilai sains dan literat terhadap lingkungan didalam masyarakat.

Penerapan model pembelajaran inovatif sudah banyak diteliti. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Apriana, 2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Program Perkuliahan Biologi Konservasi Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh Terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan”. Hasil analisis menunjukkan bahwa program kuliah biologi konservasi dapat meningkatkan literasi lingkungan mahasiswa melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh. Peningkatan hasil belajar terjadi pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah, semua komponen literasi lingkungan, dan semua sub komponen literasi lingkungan. Peningkatan hasil belajar terbesar terlihat pada komponen keterampilan kognitif, dan peningkatan terkecil pada komponen pengetahuan masalah lingkungan beserta masalah dan perilakunya (perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan).

Penelitian terbaru mengenai penggunaan strategi dalam pembelajaran untuk memperoleh budaya literasi lingkungan pada siswa adalah implementasi *Summer Environmental Education Program* (SEEP) yang dilakukan oleh (Erdogan, 2015). Penelitian ini berlandaskan pada fakta penelitian terdahulu bahwa manusia terikat dengan kegiatan di lingkungan, terlibat secara langsung dalam pembelajaran di alam, memiliki rasa keterkaitan dan keterikatan terhadap lingkungan, meningkatnya perasaan memiliki terhadap lingkungan, dan keinginan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan.

Studi tentang literasi lingkungan lainnya telah dilakukan oleh (Maulidya *et al.*, 2014) dengan mengadopsi model pembelajaran IIEEIA, dianggap semua elemen literasi lingkungan yang menjadi target utama dalam mengatasi pendidikan lingkungan, dan sangat cocok dengan standar pola evaluasi literasi lingkungan *middle school environmental literacy survey* (MSELS). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pembelajaran SEEP, IEEIA, *field trip*, pemberian proyek sudah dilakukan namun belum ada peneliti yang meneliti literasi lingkungan siswa sekolah dasar pada saat pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan model *Read-Answer-Discuss-Explain-and Create* (RADEC).

RADEC pertama kali dipresentasikan pada konferensi internasional di Kuala Lumpur (Sopandi, 2017). Tahapan pembelajaran model RADEC merupakan akronim dari model RADEC sendiri, sehingga sintak model RADEC mudah dipelajari dan difahami oleh pendidik sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (Sopandi *et al.*, 2019) sehingga sangat tepat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif dan inovatif untuk Indonesia. Model ini tidak hanya mudah diingat sintaksisnya, tetapi juga didasarkan pada sistem pendidikan Indonesia, yang mengharuskan siswa untuk mempelajari dan mengerti banyak konsep sains dengan waktu yang terbatas seperti pembelajaran masa covid saat ini karena pada dasarnya prinsip model RADEC adalah semua siswa memiliki kesempatan belajar secara mandiri serta mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang lebih maju terkait pengetahuan serta keterampilan (Sopandi, 2017; (Setiawan *et al.*, 2019).

Model RADEC diharapkan menjadi terobosan dalam pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi serta penanaman karakter dan kemampuan literasi melalui tahapan pembelajaran yang dikembangkan. Penelitian tentang model RADEC sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menunjukkan model pembelajaran RADEC berpengaruh positif dan efektif terhadap penguasaan konsep siswa dengan Edmodo pada materi gaya (Karlina D. , 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Sukmawati, 2020) membuktikan bahwa model RADEC dapat memunculkan aspek karakter dan penguasaan konsep siswa SD dengan menggunakan media sosial (medsos) *whatsApp* pada materi daur air.

Sehubungan dengan pengembangan literasi lingkungan sebagai salah satu tema pembelajaran abad 21 tentunya guru mendapatkan tantangan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tentunya dituntut dengan menggunakan pemanfaatan teknologi sebagai bagian literat digital menyongsong pendidikan abad 21. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat terasa manfaatnya dewasa ini seiring dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BdR) dengan bimbingan orang tua yang dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan aktivitas siswa. Berpijak pada kenyataan tersebut, maka perlu diupayakan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan literasi lingkungan siswa sebagai bekal pendidikan menghadapi kehidupan di abad 21.

Bertemali dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh praktisi pendidikan, salah satu penelitian yang membuktikan bahwa *e-learning* memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan adalah penelitian (Wahyudi, 2017)) dengan judul Pengembangan Program Pembelajaran Fisika SMA Berbasiss *E-Learning* Dengan *Schoology* menunjukkan bahwa penelitian tersebut dapat memberikan alternatif dan solusi permasalahan pendidikan pada kegiatan pembelajaran. *E-Learning* dengan *Schoology* dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan keperluan, baik sebagai pelengkap, tambahan, serta peubahan pola kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran daring melalui *e-learning* menjadi paradigma baru dalam dunia pendidikan ketika membiasakan siswa belajar secara mandiri sehingga dihasilkan perbaikan mutu pembelajaran pada pelajaran Fisika dari yang bersigat *teacher center* menjadi *student center*.

Berdasarkan uraian di atas belum ada penelitian Keterampilan literasi lingkungan melalui pembelajaran RADEC pada masa PTMT. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk menguji model RADEC mempengaruhi kompetensi literasi lingkungan siswa setelah proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Literasi Lingkungan Siswa SD Melalui Pembelajaran RADEC Pada Topik Air (Studi Kasus Siswa Kelas V SDN 141 Lokajaya Kecamatan Arcamanik Kota Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Literasi Lingkungan Siswa Kelas V SDN 141 Lokajaya Melalui Pembelajaran RADEC Pada Topik Air?”

Berdasarkan dari paparan di atas terkait dengan fenomena literasi lingkungan siswa, maka permasalahan yang muncul dapat dijadikan sebagai pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian di atas berikutnya dikembangkan kedalam pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana keterlaksanaan model RADEC di kelas V SDN 141 Lokajaya pada topik air?
- 1.2.2 Bagaimana penguasaan literasi lingkungan siswa kelas V SDN 141 Lokajaya melalui model RADEC pada topik air?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan literasi lingkungan siswa menggunakan model pembelajaran RADEC pada topik air. Adapun tujuan dari penelitian ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran RADEC pada topik air di SDN 141 Lokajaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peningkatan literasi lingkungan siswa pada topik air di SDN 141 Lokajaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi literasi lingkungan siswa dan memperoleh pengetahuan baru mengenai penerapan model pembelajaran RADEC dalam literasi lingkungan siswa yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, pihak sekolah, juga bagi para peneliti lainnya.

- a. Bagi guru, dapat dijadikan motivasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif. Sehingga, hasil penelitiannya ini akan memberikan wawasan tentang model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran abad 21 serta dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang strategi pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran di Sekolah Dasar.
- b. Bagi Siswa: penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat melatih dan mengembangkan literasi siswa terhadap lingkungan.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah sebagai referensi dan motivasi dalam mengembangkan model pembelajaran, serta melatih guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 terutama pada masa pandemic.
- d. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti berikutnya yang bermaksud meneliti terkait dengan pengaruh model RADEC, dan meneliti tentang literasi lingkungan siswa sekolah dasar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis ini pada bagian pendahuluan terdiri atas judul, lembar pengesahan, pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel daftar gambar, dan daftar lampiran. Kemudian bagian utama pada BAB I sampai dengan BAB V.

Pembahasan pada BAB I menjelaskan tentang pendahuluan, menguraikan latar belakang penelitian yang dilakukan yaitu alasan peneliti memilih literasi lingkungan, model pembelajaran RADEC; permasalahan pendidikan yang dilakukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian terhadap berbagai pihak yang berhubungan, dan sistem penulisan karya ini.

Pembahasan BAB II adalah mengenai kajian *literature* yang berhubungan dengan literasi lingkungan, model pembelajaran RADEC, analisis mengenai materi

topik air yang bertemali dengan penelitian ini, studi penelitian yang relevan dengan penelitian yang mengungkapkan **Literasi Lingkungan Siswa SD Melalui Pembelajaran RADEC Pada Topik Air(Studi Kasus Siswa Kelas V SDN 141 Lokajaya Kecamatan Arcamanik Kota Bandung)**”.

BAB III adalah menguraikan metodologi penelitian yang terdiri dari: desain penelitian; partisipan; tempat serta waktu penelitian; definisi operasional; instrument penelitian; validasi; reliabilitas; teknik pengumpulan data; pengecekan keabsahan data; prosedur penelitian.

Kajian BAB IV merupakan temuan dan pembahasan penelitian yang menyajikan hasil penelitian mulai dari fase pra penelitian dan fase penelitian berdasarkan kepada permasalahan yang telah dirumuskan meliputi keterlaksanaan model pembelajaran RADEC pada topik air, kemampuan literasi lingkungan siswa pada topik air, kemudian pengambilan data dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan.

BAB V merupakan penutup yang berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian, saran terkait penelitian berikutnya, implikasi topik yang diteliti terhadap kegiatan pendidikan, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian terhadap para pembaca yang ingin meneliti topik yang serupa dengan peneliti.